

Smartlink Rupiah Equity Fund

Desember 2016



BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio

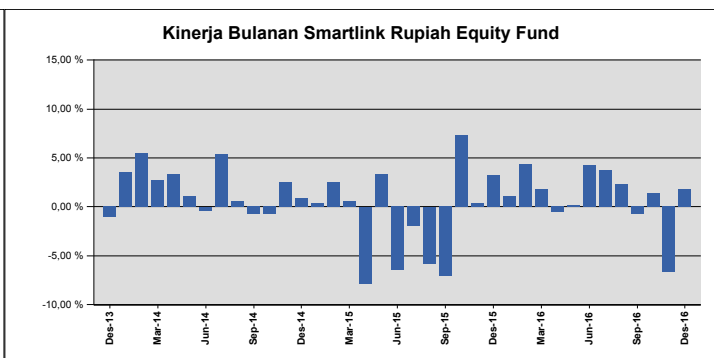
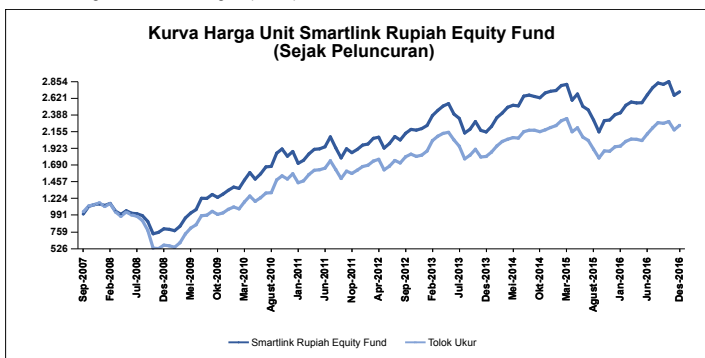
Periode 1 tahun terakhir **13,29%**
 Bulan Tertinggi **14,70%** Jul-09
 Bulan Terendah **-19,00%** Okt-08

Rincian Portofolio

Saham	88,14%	Lima Besar Saham	
Kas/Deposito	11,86%	Telekomunikasi Indonesia	8,78%
		Hanjaya Mandala Sampoerna	7,68%
		Bank Central Asia	7,59%
		Astra International	5,34%
		Unilever Indonesia	5,14%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	1,80%	-3,70%	1,59%	13,29%	25,99%	13,29%	171,08%
Tolok Ukur*	2,87%	-1,27%	5,58%	15,32%	23,92%	15,32%	124,31%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



INFORMASI LAIN

Total dana (Milyar IDR) : IDR 8.463,32
Kategori Investasi : Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 Sep 2007
Mata Uang : Indonesian Rupiah
Dikelola oleh : PT Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per Unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 Desember 2016) : IDR 2.575,26 IDR 2.710,80
Rentang Harga Jual-Beli : 5,00%
Biaya Manajemen : 2,00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2016 pada level bulanan 0.42% (dibandingkan konsensus inflasi +0.45%, +0.47% di bulan November 2016) yang dikarenakan oleh kenaikan harga bahan makanan, makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau, juga kenaikan harga perumahan, air, listrik dan bahan bakar. Secara tahunan, inflasi turun ke level 3.02% (dibandingkan konsensus 3.04%, 3.58% di bulan November 2016). Inflasi inti berada di 3.07%, tidak berubah dari bulan sebelumnya (dibandingkan konsensus 3.11%, 3.07% di bulan November 2016). Pada pertemuan Dewan Gubernur 15 Desember 2016, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya di level 4.75%, serta fasilitas simpanan pada level 4.00% dan fasilitas pinjaman pada level 5.50%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0.94% menjadi 13,436 di akhir bulan Desember 2016 dibandingkan bulan sebelumnya 13,563. Neraca perdagangan tercatat surplus +0.838 miliar Dollar AS (surplus +1.495 miliar Dollar AS pada sektor non-migas, defisit -0.657 miliar Dollar AS) di bulan November 2016. Ekspor meningkat secara tahunan +21.34% dengan kontributor terbesar adalah ekspor minyak nabati, sedangkan impor meningkat secara tahunan sebesar +9.88%.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +2.87% MoM dan tutup di 5,296.71 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASII, BBCA, BMRI, TLKM, dan BBRI mencatat keuntungan sebesar +9.60%, +8.39%, +10.24%, +5.29%, dan +7.11% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti UNVR, PWON, INCO, TOWR, dan POWR mengalami penurunan sebesar -4.26%, -17.52%, -16.57%, -10.28%, dan -14.33% MoM. Indeks saham menguat pada minggu ke-4 bulan Desember setelah penurunan pada 3 minggu berturut-turut menyusul pengumuman presiden Donald Trump. Kenaikan suku bunga FED sebesar 25bps menjadi 0.75% dan indikasi hawkish dari FED pada tahun 2017 telah membawa tekanan tambahan terhadap pasar mata uang dan selanjutnya indeks saham, yang terlihat pada arus keluar asing senilai US\$273mn di Desember 2016. Dari sisi domestik, kondisi keuangan Indonesia sedang diuji oleh kenaikan imbal hasil setelah kemenangan Trump. Sementara itu, kita melihat kondisi fundamental saat ini mendukung kondisi ketahanan tersebut, resiko kenaikan imbal hasil surat hutang Indonesia telah meningkat. Pemilihan gubernur Jakarta di Februari 2017 akan menjadi salah satu indikasi bagi investor karena akan menguji kematangan politik di ibukota dan Indonesia. Secara keseluruhan, kenaikan volatilitas di pasar mata uang dan ekuitas dengan jelas menunjukkan bahwa Indonesia itu tidak sepenuhnya kebal terhadap risiko eksternal dan meningkatnya ketegangan politik juga menambah tekanan di dalam negeri. Dari sisi sektor, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling baik di bulan ini, terapresiasi sebesar +8.01% MoM. GJTL (Gajah Tunggal) dan ASII (Astra International) menjadi pendorong utama, mencatat keuntungan sebesar +6.47% dan +9.60% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Keuangan yang mencatat keuntungan sebesar +7.67% MoM, didukung oleh BJBR (Bank Jabar) dan BMRI (Bank Mandiri) mengalami kenaikan sebesar +118.71% and +10.24% MoM. Di sisi lain, Sektor Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -2.79% MoM. PWON (Pakuwon Jati) dan SSIA (Surya Semesta) menjadi penghambat utama, turun sebesar -17.52% dan -15.73% MoM.

Strategi portfolio kami lebih cenderung kepada pendekatan yang lebih defensive dimana risiko/imbalan secara bottom-up menjadi focus utama. Secara umum, kami telah meningkatkan porsi kas kita dan pemilihan saham secara bottom-up yang memiliki kekuatan untuk menjaga harga, rasio hutang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami menempatkan penekanan lebih besar pada pendekatan ekspektasi laba yang lebih konservatif ketimbang pertumbuhan, dan mengevaluasi nilai kedepannya dengan tetap memperhatikan efek mata uang asing, tingkat hutang dan kemampuan arus kas.